

**Analisis Pengaruh Peranan Badan Pengawas, Aktivitas Pengendalian, Dan Sistem
Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
(Studi Pada Koperasi di Kota Pontianak)**

Juanda Astarani

Adelsi Angelita

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh peranan badan pengawas, aktivitas pengendalian dan sistem kompensasi terhadap adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh **toyibatun (2006)**. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh peranan badan pengawas, aktivitas pengendalian dan sistem kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi,

Penelitian ini dilakukan pada Koperasi di kota Pontianak. Adapun responden pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 50 (lima puluh) koperasi. Sampel diperoleh secara *random sampling*. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dengan melihat jawaban responden melalui kuesioner, kemudian data dianalisis dengan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor Peranan Badan Pengawas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan faktor Aktivitas Pengendalian dan Sistem Kompensasi berpengaruh positif dan tidak signifikan mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi secara signifikan.

Kata kunci : badan pengawas, aktivitas pengendalian, sistem kompensasi, kecenderungan kecurangan akuntansi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia. **Ikatan Akuntansi Indonesia atau IAI (2001)** menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Kecendrungan Kecurangan akuntansi telah mendapat banyak perhatian publik sebagai dinamika yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia. Bahkandi Indonesia, kecurangan akuntansi sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun. Terdapat opini bahwa kecendrungan kecurangan akuntansi dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari pengungkapan fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan, dan omisi fakta kritis (**Soepardi,2007:24**). Indikasi adanya Kecendrungan Kecurangan Akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain. Kecendrungan Kecurangan Akuntansi meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu (**Thoyibatun, 2009**).

Di Indonesia, kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen Badan Usaha Milik Negara dan Swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Meski kecurangan akuntansi diduga sudah menahun, namun di Indonesia belum terdapat kajian teoritis dan empiris secara komprehensif. Oleh karenanya fenomena ini tidak cukup hanya dikaji oleh ilmu akuntansi, tetapi perlu melibatkan disiplin ilmu yang lain. Terdapat beberapa teori yang yang berhubungan dengan fenomena ini. Salah satunya adalah teori atribusi.

Teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut penyebab (**Green and Mitchell, dalam Waworuntu, 2003**).Tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberi wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab.Tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal.Menurut **Arens (2008)**, pengendalian internal meliputi lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilain resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan. Elemen-elemen tersebut membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya.Dalam penelitian ini faktor yang digunakan penulis dalam sistem pengendalian internal ialah pada aktivitas pengendalian.

Aktivitas pengendalian (*control activities*) ditetapkan untuk menstandarisasi proses kerja sehingga menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan mencegah atau mendeteksi terjadinya tindakan curang. Menurut COSO Aktivitas pengendalian meliputi Otorisasi transaksi dan kegiatan yang memadai, Pemisahan tugas, Desain dan penggunaan dokumen serta catatan yang memadai, Penjagaan aset dan catatan yang memadai, Pemeriksaan independen atas kinerja.

Selain aktivitas pengendalian yang telah diuraikan sebelumnya, kesesuaian kompensasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan kompensasi yang sesuai kecenderungan akuntansi diharapkan dapat berkurang. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi dan tidak melakukan perilaku yang tidak etis serta kecenderungan berlaku curang dalam akuntansi demi memaksimalkan keuntungan pribadi.

Thoyibatun (2009) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan pada suatu universitas. Penelitian tersebut berhasil menemukan pengaruh negatif keefektifan pengendalian internal terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Mengacu pada penelitian **Thoyibatun (2009)**, penelitian ini meneliti pengaruh aktivitas pengendalian dan sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ditambah dengan variabel peranan badan pengawas. Dengan studi yang dilakukan pada koperasi di Pontianak.

Peneliti memilih koperasi karena koperasi merupakan bentuk badan usaha yang berperan strategis dalam menggerakkan denyut nadi perekonomian masyarakat serta pembangunan nasional di Indonesia. Perkembangan koperasi-koperasi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan kenaikan jumlah, baik dari sisi unit koperasi, jumlah keanggotaan maupun volume usaha. Hal ini menunjukkan koperasi telah memainkan peranan yang strategis dalam sistem perekonomian nasional. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, terdapat kenaikan sebesar 17,4 persen jumlah unit koperasi dari tahun 2009 yang tercatat sebanyak 170.411 unit menjadi 200.808 unit pada Juli 2013. Sementara dari sisi jumlah keanggotaan, terdapat kenaikan 18,8 persen dari 2009 yang tercatat anggotanya sebanyak 29,2 juta orang bertambah menjadi 34,7 juta orang. Dengan jumlah anggota sebanyak itu, kini volume usaha koperasi di pertengahan 2013 telah mencapai Rp115,2 triliun atau tumbuh *double digit*, 12,09 persen, dari 2012.

Peranan Badan pengawas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi di sebuah koperasi. Tanggung jawab dan wewenang dari

Badan Pengawas Koperasi mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin lemah kinerja atau dari Badan Pengawas di koperasi maka kemungkinan terjadi kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin besar pula. Kinerja yang lemah dari Badan Pengawas diasumsikan dapat mendorong pengurus berlaku curang dalam akuntansi.

Fungsi badan pengawas yang tidak efektif dan maksimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka akan berpengaruh pula pada tidak efektifnya aktivitas atau prosedur pengendalian yang ada di koperasi karena kurangnya kontrol yang dilakukan Badan pengawas. Dan bila hal tersebut didukung dengan sistem kompensasi yang kurang baik Maka akan menjadi peluang atau kesempatan yang besar bagi para pengurus koperasi untuk melakukan kecendrungan kecurangan akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Peranan Badan Pengawas, Aktivitas Pengendalian, dan Sistem Kompensasi Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Koperasi di Kota Pontianak)”**.

2. Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh **Kelley (1967)**, kemudian **Green serta Mitchell (1979)**. Mereka berpandangan bahwa perilaku kepemimpinan disebabkan oleh atribut penyebab. Jadi teori kepemimpinan atribut menjelaskan mengapa perilaku kepemimpinan terjadi. Teori atribusi dikembangkan dengan beberapa pendapat berikut:

1. Teori Kepemimpinan Karismatik

Teori atribusi ikut menjelaskan kepemimpinan karismatik. Para pengikut membuat atribut pada pemimpin yang heroik atau yang memiliki kemampuan yang luar biasa yang mereka amati dan dapati.

2. Teori Kepemimpinan Transaksional

Para pemimpin transaksional, adalah pemimpin yang membimbing atau mendorong bawahan mereka mengarah pada tujuan yang telah diletakkan, dengan cara menjelaskan peranan dan tugas yang dipersyaratkan.

3. Teori Kepemimpinan Transformasional

Terdapat juga para pemimpin yang transformasional. Teori ini melihat pemimpin yang menyediakan pertimbangan individual dan stimulasi intelektual serta mereka yang memiliki karisma (**Waworuntu, 2003**).

Semua pandangan, model, dan teori di atas tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi, yaitu perilaku pimpinan dan perilaku bawahan. Jadi kepemimpinan tidak terlepas dari cara berpikir, berperasaan, bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam kerja di sebuah organisasi dengan bawahannya atau orang lain (**Waworuntu, 2003**).

Tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemimpin ataupun orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab. Termasuk tindakan tidak kecurangan yang terjadi. Faktor-faktor seperti peranan badan pengawas, aktivitas pengendalian dan kompensasi merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan tersebut.

2.2. Badan Pengawas

Pengertian pengawas menurut **pasal 1 UU Nomor 17 tahun 2012** ialah “Pengawas adalah perangkat organisasi koperasi yang bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada pengurus”.

Menurut **Sonny Sumarsono (2003:50)** pengertian Badan Pengawas adalah “Badan pengawas adalah suatu badan yang dibentuk dari dan oleh anggota koperasi serta ditetapkan dalam anggaran dasar yang bertujuan untuk mendidik dan membimbing pengurus koperasi agar lebih teliti dan ahli serta terampil dalam mengembangkan koperasi dimasa-masa yang akan datang”.

Tujuan badan pengawas yang dikemukakan oleh **Sonny Sumarsono (2003 : 50)** dalam bukunya “Manajemen Koperasi” bahwa :

1. Memberi bimbingan kepada pengurus, karyawan kearah keahlian dan ketrampilan,
2. Mencegah terjadinya pemborosan bahan, waktu dan tenaga,
3. Menilai hasil kerja dengan rencana yang sudah ditetapkan,
4. Mencegah terjadinya penyelewengan,
5. Membereskan administrasi secara keseluruhan.

Jadi yang menjadi tujuan dari badan pengawas dalam koperasi adalah membantu seluruh anggota manajemen agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif, dengan jalan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi, saran dan keterangan dari operasi yang telah diperiksanya. Oleh karena itu perlu penguasaan yang baik terhadap seluruh fase aktivitas koperasi, agar jasa yang dapat diberikannya dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan.

2.3. Aktivitas Pengendalian

Menurut *Commite Of Sponsoring Organizations* (COSO) yang dikutip oleh **Marshall B.Rommey & Paul J.Steinbart** dalam buku *accounting information system* (2004:231) pengertian aktivitas pengendalian ialah kebijakan dan prosedur pengendalian harus dibuat dan dilaksanakan untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diidentifikasi oleh pihak manajemen untuk mengatasi resiko pencapaian tujuan organisasi, secara efektif dijalankan.

Menurut *Commite Of Sponsoring Organizations* (COSO) yang dikutip oleh **Marshall B.Rommey & Paul J.Steinbart** dalam buku *accounting information system* (2004:231) komponen aktivitas pengendalian adalah:

1.Otorisasi transaksi dan kegiatan yang memadai

Otorisasi seringkali di dokumentasikan sebagai penandatanganan, pemberian tanda paraf, atau memasukkan tanda kode paraf, atau transaksi tertentu terjadi karena keadaan khusus, sehingga pihak manajemen memberikan otorisasi khusus agar dapat dilaksanakan sebaliknya, pihak manajemen dapat memberi otorisasi pada pegawai untuk menangani transaksi rutin tanpa persetujuan khusus, atau disebut otorisasi umum.

2.Pemisahan tugas

Pemisahan tugas yang efektif dicapai ketika fungsi-fungsi berikut dipisahkan :

- a.Otorisasi – menyetujui transaksi dan keputusan
- b.Pencatatan – mempersiapkan dokumen sumber, memelihara catatan jurnal,buku besar dan file lainnya; mempersiapkan rekonsiliasi, sertamempersiapkan laporan kinerja
- c.Penyimpanan – menangani kas

3.Desain dan penggunaan dokumen serta catatan yang memadai

Desain dan penggunaan catatan yang memadai membantu untuk memastikan pencatatan yang akurat dan lengkap atas seluruh data transaksi yang berkaitan. Bentuk dan isinya harus dijaga agar tetap sederhana mungkin untuk mendukung pencatatan, dan memfasilitasi peninjauan serta verifikasi.

4.Penjagaan asset dan catatan yang memadai

Ketika seorang berpikir tentang penjagaan asset fisik, seperti persediaan dan perlengkapan. Akan tetapi, dimasa sekarang ini, salah satu asset terpenting perusahaan adalah informasi. Oleh karena itu, harus diambil langkah-langkah untuk menjaga baik asset berupa informasi maupun fisik.

5.Pemeriksaan independen atas kinerja

Pemeriksaan internal untuk memastikan seluruh transaksi diproses secara akurat adalah elemen pengendalian lainnya yang penting. Pemeriksaan ini harus independen, karena pemeriksaan umumnya akan efektif apabila dilaksanakan oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab atas jalannya operasi yang diperiksa.

2.4. Sistem Kompensasi

Dessler (1998:85) dalam bukunya “*Manajemen Sumber Daya Manusia*” menyatakan “Kompensasi karyawan adalah setiap bentuk pembayaran atau imbalan yang diberikan kepada karyawan dan timbul dari dipekerjakannya karyawan itu, dan kompensasi karyawan mempunyai dua komponen. Pertama, pembayaran keuangan langsung dalam bentuk upah, gaji, insentif, komisi dan bonus. Kedua, pembayaran tidak langsung dalam bentuk tunjangan keuangan seperti asuransi dan uang liburan yang dibayarkan perusahaan”.

Banyak perusahaan yang mengenyampingkan pemberian kompensasi yang sesuai bagi para karyawannya. Tanpa disadari, justru hal itu yang membuat semakin banyaknya perilaku tidak produktif dan masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku tidak etis di dalam perusahaan tersebut. Masalah-masalah itu antara lain *inresponsible behaviour* (perilaku yang tidak bertanggung jawab) dan *employee dishonesty* (ketidakjujuran karyawan).

Menurut **Mathis and Jackson (2006:419)**, program kompensasi yang efektif dalam sebuah organisasi memiliki empat tujuan:

1. Kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku
2. Efektifitas biaya bagi organisasi
3. Keadilan internal, eksternal, dan individual bagi para karyawan
4. Peningkatan kinerja bagi organisasi

Dari uraian diatas kompensasi bertujuan agar manajemen dapat bertindak sesuai keinginan pemilik perusahaan dan tidak melakukan tindakan menyimpang. Tindakan menyimpang seperti adanya perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi, diharapkan dapat berkurang dengan adanya sistem kompensasi yang diberikan.

2.5. Kecurangan Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia (2001:316.2) menyatakan bahwa ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang Kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, yaitu salah saji yang timbul sebagai akibat dari Kecurangan dalam pelaporan keuangan dan Kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva, berikut penjelasannya :

1. Salah saji yang timbul dari Kecurangan dalam pelaporan keuangan

Salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:

- a. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan.
- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

2. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan).

Berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

2.6. Pengembangan Hipotesis

Hubungan Peran Badan Pengawas dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Badan koperasi berfungsi mengawasi kegiatan usaha yang ada disuatu Koperasi. Peranan Badan Pengawas sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang mungkin timbul dalamnya. Penelitian ini berpendapat Peranan Badan Pengawas mempengaruhi terjadinya peluang kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin baik kinerja dan Peranan Badan Pengawas diharapkan meminimalisir terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Kinerja yang baik dari Badan Pengawas dapat meminimalisir bahkan menutup peluang kecenderungan kecurangan akuntansi.

H1: Peran Badan Pengawas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Hubungan Aktivitas Pengendalian dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Aktivitas pengendalian merupakan suatu cara untuk menstandarisasi proses kerja sehingga di suatu organisasi sehingga menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan mencegah atau

mendeteksi terjadinya tindakan curang. Aktivitas Pengendalian yang efektif dapat mengurangi peluang terjadinya Kecurangan Kecurangan Akuntansi. Oleh karena itu, Kecendrungan Kecurangan Akuntansi dapat dicegah dengan Aktivitas Pengendalian yang baik dan efektif. Penelitian ini berpendapat bahwa pengendalian internal yang efektif mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

H2: Aktivitas Pengendalian berpengaruh negatif terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Hubungan Sistem Kompensasi dan Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi didorong oleh tindakan individu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut didorong oleh ketidakpuasan individu atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi dan puas sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan akuntansi. Pemberian kompensasi diharapkan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat kompensasi yang sesuai akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

H3: Sistem Kompensasi berpengaruh negatif terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui pengiriman kuisioner pada responden. Sumber data adalah pendapat dan persepsi dari manajer ataupun bagian keuangan koperasi. Karena manajer dan bagian keuangan karyawan dalam koperasi mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan.

3.2. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

3.2.1 Variabel Dependen

Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Dalam penelitian ini kecendrungan kecurangan akuntansi sebagai (Y) merupakan variabel terikat. Kecurangan akuntansi menurut IAI (2001) adalah Kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan)

berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

3.2.2 Variabel Independen

Peranan Badan Pengawas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Peranan Badan Pengawas (X1). adapun pengertian Badan Pengawas menurut **pasal 1 UU Nomor 17 tahun 2012** adalah Pengawas adalah perangkat organisasi koperasi yang bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada pengurus.

Aktivitas Pengendalian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas selanjutnya Aktivitas Pengendalian. Dimana **Menurut COSO** Secara umum, komponen dari prosedur-prosedur pengendalian yang digunakan dalam lima kategori berikut ini:

1. Otorisasi transaksi dan kegiatan yang memadai.
2. Pemisahan tugas.
3. Desain dan penggunaan dokumen serta catatan yang memadai.
4. Penjagaan aset dan catatan yang memadai.
5. Pemeriksaan independen atas kinerja.

Sistem Kompensasi

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas terakhir adalah Sistem Kompensasi (X3). Indikator sistem kompensasi dalam penelitian ini menggunakan **Dallas (2002) dalam Thoyibatun (2011)** yaitu:

1. Jenis standar kinerja yang digunakan sebagai dasar penentu kompensasi.
2. Dasar promosi jabatan.
3. Sosialisasi standar honorarium dan promosi.

3.3. Sumber Data

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut **Sugiyono (2009:23)** populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh koperasi yang ada di kota Pontianak. Objeknya adalah pihak yang terhubung dengan kegiatan di koperasi. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dan pengelola Koperasi yang berkaitan dengan

akuntansi yang ada di kota pontianak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koperasi yang masih aktif. Jumlah koperasi di kota pontianak adalah sebanyak 797, koperasi yang aktif sebanyak 477 dan yang sudah tidak aktif sebanyak 320.

3.4. Teknik Sampling

Adapun jenis teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *simple random sampling*. Menurut **sugiyono (2009:118)** *simple random sampling* ialah "dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam populasi itu". Random sampling di ambil karena tidak diperlukan kriteria tertentu dalam simple yang akan dijadikan objek penelitian.

3.5. Cara Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam memperoleh data-data untuk bahan penelitian adalah dengan metode penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan peninjauan langsung pada perusahaan. Penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dengan melakukan pengamatan langsung atas aktivitas yang dilaksanakan oleh objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui data primer. Adapun cara yang digunakan adalah Kuesioner. Kuesioner dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang penulis teliti dengan disebarkan ke bagian-bagian yang sesuai dengan objek penelitian.

3.6. Metode Analisis

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut **Ghozali (2006)**, statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum.

3.6.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan sistem analisis item, yaitu mengkorelasi setiap skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari setiap butir skor. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Menurut Sugiono syarat yang harus dipenuhi memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika $r = 0.30$ atau diatas 0.30 , maka item-item dari pertanyaan dari kuesioner adalah valid
2. Jika $r < 0.30$ atau dibawah 0.30 , maka item-item dari pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid

Pengujian Reabilitas

Sedangkan Reabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran terhadap aspek yang sama pada alat ukur yang sama. Reabilitas kuesioner menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur menunjukkan ketepatan, kemantapan suatu alat ukur yang baik, dalam hal ini kuesioner haruslah berisi pertanyaan-pertanyaan yang jelas sehingga hasilnya memang benar-benar sesuai kenyataan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode alpha *Cronbach Alpha* (α) yang terdapat dalam *SPSS for window version 20.0 (statistic program for social science)*. Jika *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.6 maka alat uji tersebut dikatakan reliabel. Harga koefisien berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 maka semakin besar keandalan alat ukur tersebut dan menunjukkan konsistensi yang tinggi.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi yang dilakukan dengan bantuan *SPSS for window version 20.0 (statistic program for social science)*.

3.6.4. Uji Statistik Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik regresi berganda untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan dua kali. Analisis regresi yang pertama digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh peranan badan pengawas, aktivitas pengendalian, dan sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Model regresi berganda yang digunakan menurut Sugiyono (2009) adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
a	= Intersep atau Konstanta
b₁, b₂	= Koefisien Regresi
X₁	= Badan Pengawas
X₂	= Aktivitas Pengendalian
X₃	= Sistem Kompensasi
e	= Error

3.6.5. Pengujian Hipotesis

Uji signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variable dependen secara simultan digunakan uji f.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

Artinya tidak semua variabel independen berpengaruh secara simultan.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4$$

Artinya semua variabel independen berpengaruh secara simultan.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima ($\alpha = 5\%$)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima ($\alpha = 5\%$)

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut **Ghozali (2009)**, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 (=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.2. Uji Validitas

Berdasarkan penelitian yang di lakukan menunjukkan hasil pengujian *validitas*, di mana dari hasil tersebut dapat diketahui nilai korelasi antara hasil disemua variabel dengan hasil total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 50, maka didapat nilai r tabel sebesar 0.2787.

Butir item pertanyaan pada kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) dan Faktor peranan badan pengawas (X1), aktivitas pengendalian (X2), sistem kompensasi (X3) nilainya lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar 0,2787 dan dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh indikator atau item pertanyaan pada faktor – faktor tersebut valid. Artinya instrumen pertanyaan pada koesioner tersebut sudah tepat dalam mengukur apa yang ingin diteliti dan item item pertanyaan tidak menyimpang dari yang ingin diteliti.

4.1.3. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Alpha Cronbach'S	Keterangan
KKA (Y)	0.698	Reliabel
Badan Pengawas (X1)	0.751	Reliabel
Aktivitas Pengendalian (X2)	0.688	Reliabel
Sistem Kompensasi (x3)	0, 787	Reliabel

Dalam pengujian reliabilitas menggunakan batasan tertentu seperti 0.6. dari hasil penelitian di atas , setelah dilakukan uji *validitas* maka item-item yang tidak valid dibuang dan item-item yang valid dimasukkan ke dalam uji reliabilitas yang hasilnya, kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0.698, badan pengawas (x1) sebesar 0.751, aktivitas pengendalian (x2) sebesar 0,688 dan sistem kompensasi (x3) sebesar 0,787 dimana nilai tersebut lebih dari 0.6 maka dengan demikian hasil tersebut reliabel. Dengan demikian instrumen penelitian ini sudah dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang reliabel dan akurat serta informasi-informasi yang dihasilkan dari kuesioner dapat diandalkan.

4.1.4. Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KKA	50	1.00	2.20	1.6400	.33381
BP	50	2.00	5.00	4.0912	.67964
AP	50	1.00	3.60	2.6960	.57034
SK	50	1.00	5.00	3.1866	.74950
Valid N (listwise)	50				

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi memiliki nilai terendah sebesar 1,00 dan nilai tertinggi sebesar 2,20 dengan nilai rata-ratanya sebesar 1,6400 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,33381. Variabel Badan pengawas memiliki nilai terendah sebesar 2,00 dan nilai tertinggi sebesar 5,00 dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,0912 dan tingkat sebaran datanya sebesar 0,67964. Variabel Aktivitas Pengendalian memiliki nilai terendah sebesar 1,00 dan nilai tertinggi sebesar 3,60 dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,6960 dan tingkat sebaran datanya sebesar 0,57034. Variabel Sistem Kompensasi memiliki nilai terendah sebesar 1,00 dan nilai tertinggi sebesar 5,00 dengan nilai rata-ratanya sebesar 3,1866 dan tingkat sebaran datanya sebesar 0,74950.

4.1.5. Uji Regresi Berganda

Model regresi linier berganda antara variabel independen dan variabel dependen dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut ini :

$$Y = + {}_1X_1 + {}_2X_2 + {}_3X_3 +$$

$$Y = 1,826 + (-0.149) X_1 + (0.035) X_2 + (0,104) X_3$$

$$Y = 1,826 - 0.149 X_1 + 0.035 X_2 + 0,104 X_3$$

Nilai konstanta (a) sebesar 1,826, menunjukkan bahwa nilai variabel independen jika Badan Pengawas (X_1), aktivitas pengendalian (X_2) dan sistem kompensasi (X_3) diasumsikan sama dengan nol (0), maka besarnya tingkat kecedrungan kecurangan akuntansi adalah sebesar 1.826. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,149 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel Badan Pengawas (X_1) sebesar 1% akan diikuti penurunan sebesar -0.00149 % dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol. Ini artinya bahwa aktivitas pengendalian (X_1) dengan kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hubungan yang negatif. Koefisien regresi X_2 sebesar +0,035 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel

aktivitas pengendalian (X_2) sebesar 1 % akan diikuti peningkatan kecendrungan kecurangan akuntansi sebesar 0.00035 % dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol. Ini artinya bahwa aktivitas pengendalian (X_2) dengan kecendrungan kecurangan akuntansi menunjukkan hubungan yang searah (positif). Koefisien regresi X_3 sebesar +0,104 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel sistem kompensasi (X_3) sebesar 1 % akan diikuti peningkatan Kecendrungan kecurangan akuntansi sebesar 0.00104 % dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol. Ini artinya bahwa sistem kompensasi (X_3) dengan kecendrungan kecurangan akuntansi menunjukkan hubungan yang searah (positif).

4.2. Pembahasan

Badan Pengawas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Dari hasil uji statistik yang didapat, peranan badan pengawas dalam pengaruhnya terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi diperoleh sebesar -0,149 dengan arah negatif. Hasil pengujian pengaruh peran badan pengawas terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa nilai t tabel -2,124 dan signifikansi 0,035. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari pada level signifikansi 0,05.

Hasil yang didapat menemukan bahwa peranan badan pengawas di koperasi dapat menurunkan kecendrungan kecurangan akuntansi yang terjadi pada koperasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh **sumarsono (2003:50)** dalam bukunya “ manajemen koperasi” yang menyatakan bahwa Ruang lingkup badan pengawas meliputi pengujian dan pengawasan atas kelayakan dan efektifitas struktur pengendalian intern yang digunakan koperasi serta kualitas pegawai dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Aktivitas pengendalian mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan Dari hasil uji statistik yang diolah, aktivitas pengendalian dalam pengaruhnya terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi diperoleh sebesar 0,069 dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh peran badan pengawas terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi menunjukkan yang bahwa nilai t tabel 0,415 dan signifikansi 0,680. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari pada level signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas pengendalian tidak mampu meminimalisir kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi di koperasi. Variabel aktivitas pengendalian ini belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya. Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, manajemen harus merancang kebijakan dan prosedur untuk mengatasi risiko yang dihadapi perusahaan. Kebijakan dan prosedur yang dibuat tanpa diimbangi dengan kontrol dan evaluasi yang baik dapat memberikan kesempatan atau membuka peluang untuk seseorang melakukan kecurangan. Artinya aktivitas pengendalian yang efektif tanpa kontrol dari pengelola atau manajemen pun memberikan kesempatan yang besar terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sehingga aktivitas pengendalian yang efektif tidak memiliki pengaruh signifikan untuk menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sistem kompensasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari hasil uji statistik yang didapat, aktivitas pengendalian dalam pengaruhnya terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diperoleh sebesar 0,346 dengan arah positif. Hasil pengujian pengaruh peran badan pengawas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan yang bahwa nilai t tabel 1,693 dan signifikansi 0,097. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari pada level signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu **Thoyibatun (2008) dan Fauzi (2011)**, yang menyatakan bahwa sistem kompensasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sistem kompensasi yang diterapkan atau digunakan pada koperasi tidak mampu menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan. Sifat manusia yang oportunistik menjadi alasan dari hal tersebut. Manusia cenderung melakukan hal yang menghasilkan keuntungan lebih besar. Dengan melakukan kecurangan, jumlah keuntungan yang didapat akan jauh lebih besar dibanding jumlah kompensasi yang diterima sehingga kompensasi yang sesuai tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecenderungan akuntansi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil pengujian secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa faktor peranan badan pengawas, aktivitas pengendalian dan sistem kompensasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada koperasi di kota pontianak.

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial badan pengawas, aktivitas pengendalian dan sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor Badan Pengawas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Koperasi di kota Pontianak, hal ini dapat dijelaskan dari koefisien regresi sebesar -0,149 dengan arah negatif, nilai t hitung sebesar -2,124 dan nilai *sig* sebesar 0,039. Nilai *sig* 0,039 < (0,05), sehingga faktor Badan Pengawas signifikan pada level 5%. Artinya bahwa peran badan pengawas yang semakin efektif di koperasi sudah mampu meminimalisir dan menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi .
2. Faktor Aktivitas Pengendalian berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Koperasi di kota Pontianak, hal ini dapat terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,035 dengan arah positif, nilai t hitung sebesar 0,415 dan nilai *sig* sebesar 0,680. Nilai *sig* 0,680 > (0,05), sehingga faktor Aktivitas Pengendalian tidak signifikan pada level 5%. Artinya aktivitas pengendalian yang efektif pada koperasi di Kota Pontianak tidak secara signifikan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi dari manajemen perusahaan.
3. Faktor Sistem Kompensasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Koperasi di kota Pontianak, hal ini dapat terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,104 dengan arah positif, nilai t hitung sebesar 1,693 dan nilai *sig* sebesar 0,970. Nilai *sig* 0,970 > (0,05), sehingga faktor Aktivitas Pengendalian tidak signifikan pada level 5%. Artinya bahwa sistem kompensasi yang ada nyatanya tidak mampu meminimalisir atau menekan secara signifikan kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi di koperasi.

5.2. Saran

Dari simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka implikasi dan rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan teknik pengumpulan data tambahan seperti wawancara dengan pihak koperasi dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas obyek penelitian, tidak terbatas pada koperasi di satu kota saja misalnya koperasi di Kalimantan Barat serta menambahkan jumlah responden di setiap Koperasi. Hal ini diharapkan untuk memperoleh hasil penelitian selanjutnya agar lebih representative dan relevan.
3. Rendahnya *Adjusted R2* dari model yang diuji dalam penelitian ini untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Bagi koperasi pada umumnya diharapkan untuk dapat lebih mengefektifkan aktivitas pengendalian serta memperbaiki sistem kompensasi yang ada agar dapat menekan terjadinya praktek kecurangan akuntansi dan badan pengawas di koperasi diharapkan terus meningkatkan perannya dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agoes, sukirsno. 2004. *Auditing (pemeriksaan Akuntan) oleh kantor akuntan publik*. Edisi ketiga. Penerbit fakultas ekonomi universitas trisakti
- Alison.2006. *Fraud Auditing (Bagian Pertama Dari Dua Tulisan)* . <http://www.reindo.co.id>
- Amstrong , M., dan Murlis, H. 1994 . *Pedoman praktis sistem penggajian*. Jakarta: PT. Pustaka binaman pressindo.
- Arens, Alvin A. elder, dan beasley, 2008. *Auditing dan jasa assurance pendekatan terintegrasi*. jilid 1 .edisi kedua belas. Jakarta: Erlangga
- Badan Pengawas Keuangan Dan Pembangunan. 2008. *Fraud Auditing*. Edisi kelima. Bogor: Pusdiklatwas BPKP.
- Bagoes oka, viraguna. 2004. *Good Corporate Governance pada perbankan*. lampiran makalah. Jakarta: Pusat Pengkajian Hukum, .
- BPK-RI. 2013. www.bpk.go.id. 26 Januari 2013.
- Dallas,L.L. 2002. *A Preliminary Inquiry into the Responsibility of Corporations and their Directors and Officers for Corporate Climate: the Psychology of Enron's Demise*.www.ssrn.com. 5 Desember 2006
- Dessier,gerry.2009.*Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta : INDEKS
- Fauzi,Mohammad Glifandi Hari. 2011, *Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi,Moralitas Manajemen terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecendrungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi
- Flippo adwin B & masud moh.1984. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Erlangga.
- Geis, G., and R. F. Meier.1977. *White-Collar Crime: Offenses in Business, Politics, and the Professions*.Revised Ed. New York: The Free Press.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gibson , Ivancevich, Donnelly. 1197. *Organisasi , perilaku, struktur dan proses, ahli bahasa djakarsi*. Editor Agus Dharma. Jakarta:Erlangga.
- Green, stephen G and Terence R. Mitchell, 1979. *Attributional Process of Leaders in Leader-Member Interactions*. Dalam organizational behavior and human performance.
- Hariandja, Marihot Tua E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan peningkatan Produktivitas pegawai*, Jakarta:Grasindo

<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/12/03/7/198717/IndonesiaPeringkat-64-Negara-Paling-Korup-di-Dunia>

<http://www.antikorupsi.org/id/content/ri%E2%80%99%E2%80%99juara%E2%80%99%E2%80%99korupsi-asia-tenggara-menurut-survei-world-justice-project>

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. **Standar Profesional Akuntan Publik. Standar Auditing Seksi 316**. Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan.

Kumaat, Valery G. 2011. **Internal Audit**. Jakarta: Erlangga.

Malayu, S.P. Hasibuan 2007. **Manajemen Sumber Daya Manusia**, cetakan kesembilan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Marshall B. Romney, paul john steinbart.2004. **Sistem Informasi Akuntansi**. Jakarta: Salemba Empat.

Martoyo, susilo.1994. **Manajemen sumber daya Manusia** . BPF. jogjakarta

Mathis, john H jacson.2006. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.

Shleifer, A. and R. W. Vishny. 1993. Corruption. **Quarterly Journal of Economic**, vol. 108, pp:599-617.

Soepardi, E.M. 2007. **Upaya pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan negara. Economics Business & accounting review**.II(1):22-24

Sumarsono,Sonny. 2003. **Manajemen Koperasi**. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Standar Operasional Prosedur (SOP) KJKS yang tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 35.2/Per/M.Kukm/X/2007
Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: Alfabeta.

Sule, E.T. dan Saefullah,K.(2008).**Pengantar Manajemen**. Jakarta: Kencana.

Thoyibatun, Siti. dkk. 2009. **Analysis The Influence of Internal Control Compliance and Compensation System Against Unethical Behavior and Accounting Fraud Tendency (Studies at State University in East Java)**. Simposium Nasional AkuntansiXII. Palembang.

Tunggal, Amin Widjaja. 2012. **The fraud Audit Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi**. Jakarta: Harvarindo.

Undang-Undang No. 17 Tentang Perkoperasian Tahun 2012.

Waworuntu, Bob. 2003. **Determinan Kepemimpinan**. Makara Sosial Humaniora Volume 7 No.2. Desember.